

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian nasional dan merupakan sektor yang mendukung pembangunan di Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu komoditor penyumbang yang peranannya sangat vital pada siklus kebutuhan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan serta menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan dengan peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, yaitu sebagai penghasil minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Pemanfaatan minyak kelapa sawit telah meluas ke berbagai kegunaan, antara lain minyak goreng, minyak industri, dan bahan bakar/biodiesel. Hal tersebut disebabkan oleh sifatnya yang tahan oksidasi bertekanan tinggi, dapat melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, dan daya melapis yang tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2018, Indonesia merupakan negara penghasil produk kelapa sawit terbesar di dunia. Minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri.

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang produksi kelapa sawitnya cukup besar di Indonesia. Peningkatan akan kebutuhan minyak nabati

yang diproduksi dari kelapa sawit dalam penggunaan bahan penggorengan oleh masyarakat mengharuskan produksi kelapa sawit juga harus meningkat. Hampir setiap masyarakat di Provinsi Jambi memanfaatkan minyak nabati dari kelapa sawit sebagai bahan penggorengan. Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir cukup tinggi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	768.022	1.783.033	2,32
2018	1.079.334	1.528.870	1,41
2019	1.041.434	1.830.035	1,75
2020	1.033.354	1.481.388	1,43
2021	1.099.191	2.202.121	2,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2022.

Tabel 1 menunjukkan luas lahan, Produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dari lima tahun terakhir. Terlihat dari tahun 2017 adalah tahun yang produktivitasnya paling tinggi sebesar 2,32 Ton/Ha, tahun 2018 hingga 2021 terjadi peningkatan di luas lahan namun produktivitasnya masih lebih kecil dibandingkan tahun 2017.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Provinsi penyumbang produksi kelapa sawit yang paling sedikit setelah Kabupaten Kerinci, hal tersebut dikarenakan luas lahan yang paling sedikit nomor dua di Provinsi Jambi setelah kabupaten Kerinci. Pada tahun 2021 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi mempunyai luas panen 1.099.191 Ha dengan produksi sebesar 2.202.121 Ton. Dilihat dari segi produktivitasnya Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang

kurang produktif di Provinsi Jambi, karena Produktifitasnya terbilang cukup rendah yaitu sebesar 1,54 Ton/Ha jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kab/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	84	14	0,16
Merangin	130.708	211.177	1,61
Sarolangon	92.953	214.931	2,31
Batanghari	217.215	508.653	2,34
Muaro Jambi	224.461	393.737	1,75
Tanjung Jabung Timur	70.568	108.776	1,54
Tanjung Jabung Barat	134.378	248.600	1,85
Tebo	98.062	216.802	2,21
Bungo	130.762	299.431	2,28
Kota Jambi	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-
Jumlah	1.099.191	2.202.121	2,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2022

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi bervariasi. Produksi tertinggi ada di kabupaten Batanghari yaitu sebesar 508.653 Ton dengan luas lahan 217.215 Ha dimana memiliki produktivitas sebesar 2,34 Ha/Ton, diikuti dengan kabupaten Muaro Jambi yaitu dengan produksi sebesar 393.737 Ton dengan luas lahan 224.461 Ha dimana memiliki produktivitas sebesar 1,75 Ha/Ton. Sedangkan Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki produksi sebesar 108.776 Ton dengan luas lahan 70.568 Ha dimana memiliki produktivitas sebesar 1,54 Ton/Ha.

Kecamatan Geragai merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang kebanyakan masyarakatnya melakukan budidaya kelapa

sawit. Pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Geragai memiliki produksi kelapa sawit sebesar 4.935 Ton dengan luas lahan 4.405 dimana produktivitasnya sebesar 1,12 Ton/Ha. Produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Geragai masih terbilang rendah karena hanya memiliki produktivitas sebesar 1,12 Ton/Ha apabila dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Gambaran hasil produksi kelapa sawit di Kecamatan Geragai dapat kita lihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit menurut Kecamatan di Provinsi Jambi Tahun 2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Mendahara	2.075	2.375	1,14
Mendahara Ulu	12.400	20.389	1,64
Geragai	4.405	4.935	1,12
Dendang	5.597	9.893	1,76
Muara Sabak Barat	1.289	953	0,37
Muara Sabak Timur	1.575	1.716	1,08
Kuala Jambi	42	68	1,61
Rantau Rasau	3.083	4.425	1,43
Merbak	829	738	0,89
Nipah Panjang	1.305	1.194	0,91
Sadu	1.272	1.120	0,88
Jumlah	33.935	47.806	1,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2021.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi kelapa sawit di berbagai kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur bervariasi. Produksi tertinggi yaitu kecamatan Mendahara Ulu dengan produksi sebesar 20.389 Ton dengan Luas lahan Yang lebih besar pula yaitu seluas 12.400 Ha dimana produktivitasnya sebesar 1,64, diikuti oleh kecamatan Dendang dengan produksi sebesar 9.893 Ton dan luas lahan 5.597 Ha dimana Produktivitasnya sebesar 1,76 Ton/Ha. Kecamatan Geragai merupakan kecamatan yang produksi nya terbesar ketiga setelah kecamatan Mendahara Ulu dan

Dendang. Produksinya sebesar 4.935 Ton dengan luas lahan 4.405 Ha dimana produktivitasnya sebesar 1,12 Ton/Ha.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktifitas Komoditas Perkebunan di Desa Kota Baru Tahun 2022

No	Komoditas Perkebunan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kelapa Sawit	1170	1500	1,280
2	Kelapa Dalam	17	-	-
3	Pinang	14	0,100	0,007
4	Kakao	2	0,5	0,250
5	Kopi	5	0,3	0,060

Sumber : BPP Kecamatan Geragai Tahun 2023

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa komoditas Kelapa Sawit merupakan komoditas yang paling banyak diusahakan di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai dengan luas lahan, produksi dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang lainnya yaitu dengan luas lahan sebesar 1170 ha, produksi sebesar 1500 ton dan Produktivitas sebesar 1,280 ton/ha. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian, Tahun 2020 produktivitas perkebunan kelapa sawit nasional mencapai 3.732 kg/ha/tahun pada 2020 (angka sementara). Angka tersebut turun 6,09% dari tahun sebelumnya yang mencapai 3.974 kg/ha/tahun. Produktivitas kelapa sawit 2019 tersebut juga merupakan yang terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.. Produktivitas kelapa sawit di Desa Kota Baru tersebut masih cukup rendah dibandingkan rata-rata produktivitas kelapa sawit secara nasional. Meskipun Desa Kota Baru belum mencapai tingkat Produktivitas yang diinginkan namun potensi untuk meningkatkan produktivitas Kelapa Sawit masih tinggi, dengan cara mulai menerapkan teknik budidaya yang tepat mulai dari pemilihan bibit, pemupukan dan perawatan yang benar.

Desa Kota Baru mengalami beberapa permasalahan dalam perkembangan sektor perkebunan yaitu sebagian besar pelaku utama belum melaksanakan teknik budidaya tanaman perkebunan yang tepat, pemilihan bibit belum berkualitas dan kurangnya pemahaman petani dalam penggunaan pupuk dan dosis pupuk. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan serta binaan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam proses peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Petani sangat membutuhkan bimbingan dari penyuluh pertanian lapangan baik berupa informasi dalam bentuk materi atau pembelajaran. Dalam penyampaian informasi kepada petani tentunya penyuluh pertanian lapangan harus menjalin komunikasi kepada petaninya. Penyuluh pertanian berperan sebagai komunikator dan petani berperan sebagai komunikan. Pola komunikasi yang baik antara Penyuluh Pertanian Lapangan dengan petani akan berdampak baik pula bagi keberhasilan usahatani yang dilakukan.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah pengetahuan yang baik bagi setiap individu, namun kebutuhan pola komunikasi ditunjang dengan arus pola komunikasi, karena tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Pengertian pola komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Kedua, pola komunikasi dua arah yaitu komunikator (PPL) dan komunikan (petani) menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi, namun pada

hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama yaitu penyuluh. Ketiga pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Penerapan Budidaya Kelapa Sawit Di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.”**

1.2 Perumusan Masalah

Desa Kota Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Geragai yang dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan banyak mengusahakan komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan dengan peran penting dalam kegiatan perekonomian nasional sebagai penghasil minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Namun dalam mengusahakan komoditas kelapa sawit di Desa Kota Baru terdapat beberapa kendala yaitu sebagian besar petani belum melaksanakan teknik budidaya komoditas kelapa sawit yang tepat, bibit yang ditanaman oleh petani belum berkualitas serta kurangnya pemahaman petani dalam penggunaan pupuk dan dosis pupuk. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan serta binaan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam proses peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Pola komunikasi yang terjalin dengan baik antara penyuluh pertanian dengan petani akan membuat komunikasi begitu juga komunikator mendapat kepuasan dalam berkomunikasi karena kedua belah pihak boleh saling bertukar informasi dengan baik. Dengan terlaksananya pola komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap

pengetahuan, sikap dan perilaku petani dalam melaksanakan budidayanya yang juga akan meningkatkan produktivitas petani.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam proses komunikasinya adalah perilaku yang berbeda-beda dari setiap petani. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman serta pengelolaan usahatannya, yang semuanya akan mempengaruhi perilaku komunikasi dalam merespon informasi yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), sehingga umpan balik (feed back) dari setiap petani tidak sama, dan terjadinya miss communication (kesalahan-kesalahan dalam proses komunikasi) yang akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk meningkatkan produktivitas.

Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah :

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan terhadap penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.
2. Bagaimana tingkat penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.
3. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan terhadap penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan terhadap penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.
2. Mengetahui tingkat penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.

3. Menganalisis hubungan pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan terhadap penerapan budidaya kelapa sawit di Desa Kota Baru Kecamatan Geragai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan dapat bermanfaat di bidang akademisi untuk pengambilan keputusan selanjutnya, dapat dijadikan kajian keilmuan.
2. Sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama atau yang berbeda.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penyuluh pertanian lapangan (PPL) daerah penelitian dilakukan, instansi, dan masyarakat sasaran terkait.